



PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR PESANTREN ASSHIDDIQIYAH

Qisti Khaulani¹, Lukman Nulhakim², A. Syachruroji³, M. Taufik⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 7 Mei 2025
Revisi: 29 Mei 2025
Diterima: 1 Juni 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:
Character education, school culture, religious character

Kata Kunci:
Pendidikan karakter, budaya sekolah, karakter religius

DOI :
10.31932/jdpdp.v11i2.4737

Surel Korespondensi:
kiki2227200073@untirta.ac.id

Abstract

Character education is essential for developing students' personalities, particularly religious character, which serves as a core value in strengthening student character education guidelines. In this regard, schools play a vital role in shaping students' religious character. One way to achieve educational goals with strong character is through the optimal implementation of school culture. This study aims to describe the process of school culture in shaping students' religious character, to identify the religious character of students, and to analyze the role of school culture in developing religious character among students at Asshiddiqiyah Islamic Boarding School Elementary School. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The participants consisted of five informants, including the principal, the first- and fifth-grade homeroom teachers, and two tahfidz (Qur'an memorization) teachers for grades 1 and 5. Data were collected through overt and covert observations, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman (1984) model, including data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The findings indicate that the habituation of school culture—such as the culture of reading the Qur'an, congregational prayer, and greeting—plays a significant role in shaping students' religious character at Asshiddiqiyah Islamic Boarding School Elementary School.

Abstrak

Pendidikan karakter diperlukan untuk menumbuhkan kepribadian siswa terutama karakter religius yang merupakan prioritas nilai utama dalam pedoman penguatan karakter pendidikan siswa. Dalam hal ini sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan dengan karakter yang baik yaitu sekolah optimal dalam melaksanakan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa, mengetahui bagaimana karakter religius siswa dan mengetahui bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, wali kelas 1 dan wali kelas 5 serta guru tahfidz kelas 1 dan guru tahfidz kelas 5 Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi terstruktur atau tersamar, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1984) diantaranya reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah (budaya membaca Al-Quran, budaya shalat berjamaah, dan budaya bersalaman) dapat membentuk karakter religius siswa Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan seseorang. Pendidikan yang unggul dapat mempengaruhi kualitas suatu

bangsa dengan generasi bangsa yang juga berkualitas dan mampu bersaing di tengah globalisasi yang semakin berkembang (Sofannah, 2023: 115). Terjadinya arus globalisasi menuntut

segala sektor untuk meningkatkan kualitasnya, tuntutan ini salah satunya terjadi dalam sektor pendidikan, dimana setiap sekolah dituntut untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan semakin lebih baik. Terjadinya globalisasi tidak hanya berdampak positif untuk perubahan kearah yang lebih baik, tetapi juga memberikan dampak negatif, salah satunya yaitu pengaruh yang dibawa dalam perubahan dapat menjadikan degradasi dan lebih parah lagi dapat terjadi degradasi iman (Effendi, 2016: 1).

Pendidikan merupakan sebuah upaya dalam membangun karakter, bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga karakter dari para calon penerus bangsa (Fauziah, 2021: 408). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian sosial budaya. Dalam hal ini pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan dilakukan sejak dini, hal ini bertujuan agar siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang memiliki karakter baik dan kuat, serta dapat mencerminkan karakter bangsa (Azis & Saleh, 2023: 1).

Karakter merupakan watak yang terdapat dalam diri setiap orang

yang diantaranya meliputi tingkah laku, moral seseorang dan keterampilan intelektual seperti memiliki pemikiran etis maupun kritis, memiliki perilaku jujur dan bertanggung jawab. Menurut Atika, et al., (2019), karakter merupakan watak yang membaaur dengan kepribadian suatu individu, kepribadian dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya. Pendidikan karakter merupakan *problem solving* yang dapat berguna dalam menghadapi degradasi moral siswa di era globalisasi saat ini yang semakin maju dan berkembang (Sofannah, 2023: 116).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar guna menumbuhkan kepribadian siswa. Pendidikan karakter dapat membuat siswa pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai dengan efektif dan pengamalan nilai secara nyata yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan hidup dan antar sesama (Azis & Saleh, 2023: 1-2). Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menumbuhkan hasil pendidikan maupun mutu pengelolaan di lingkungan sekolah guna mencapai

pembentukan akhlak mulia, karakter seimbang, terpadu, utuh dan searah dengan standar kompetensi lulusan. Karakter religius merupakan prioritas nilai utama dalam pedoman penguatan karakter pendidikan siswa (Sofannah, 2023: 116).

Karakter religius sangat berperan dalam menjadikan dan menyadarkan siswa akan pentingnya memahami nilai-nilai agama yang dianutnya dan agama-agama lainnya. Terdapat tiga aspek dalam karakter religius, diantaranya hubungan individu dengan Allah, hubungan individu dengan lingkungan dan hubungan individu dengan sesama (Sofannah, 2023: 116). Dalam hal ini sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah adalah tempat terjadinya proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan agen perubahan yang akan terjadi bagi masyarakat (Effendi, 2016: 2).

Sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat dimana di dalam sekolah terjadi interaksi dan reaksi antar warga sekolah, yang dimaksud dalam warga sekolah disini yaitu guru, tenaga administrasi sekolah, murid dan para petugas sekolah (Tsauri,

2015: 35). Sekolah sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dimana sekolah sebagai pelaku utama. Sekolah harus diberi kepercayaan untuk dapat mengatur dan mengurus dirinya agar dapat mencapai tujuan-tujuan dari pendidikan, dan salah satu cara sekolah dapat mencapai kualitas atau mutu yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan karakter yang baik yaitu dengan sekolah optimal dalam melaksanakan budaya sekolah (Effendi, 2016: 3-4)

Budaya sekolah merupakan prosedur dari peningkatan nilai, pembiasaan, adat istiadat yang dilakukan dalam waktu yang lama dan diyakinkan dapat mendorong watak dan karakter warga sekolah. Tujuan dari budaya sekolah yaitu untuk membentuk nilai-nilai dasar yang saling berkaitan dengan agama, norma, akhlak, kebiasaan dan standar yang dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan proses pendidikan karakter yang diterapkan dan dilakukan dengan efektif sehingga mampu menjadikan siswa memiliki perilaku yang baik, sopan dalam berbicara, bersikap dan berperilaku,

serta sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Sofannah, 2023: 117). Melalui budaya sekolah yang religius diharapkan siswa dapat memiliki karakter, karena seluruh siswa diwajibkan untuk bisa mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut membuat siswa akan menjadi terbiasa dalam melakukannya yang kemudian terbentuklah kepribadian atau karakter siswa. Budaya positif ditimbulkan dari budaya sekolah yang baik, dan budaya sekolah yang positif akan mendorong kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter yang lebih baik (Silkyanti, 2019: 39).

Metode pembiasaan karakter berdasarkan budaya sekolah dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan karakter religius pada aktivitas di sekolah setiap harinya. Melalui pembiasaan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan, akan sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi jika pembiasaan ini dilakukan setiap hari dan secara rutin juga dilakukan secara bersamaan di lingkungan sekolah

seperti membaca Al-Qur'an, Sholat berjamaah, bersalaman, dan lainnya. Melalui kegiatan budaya sekolah, siswa memiliki karakter yang disiplin, mematuhi peraturan sekolah, memiliki karakter sopan santun, menghargai sesama teman, menghargai orang tua dan karakter baik lainnya (Susiani, 2023: 1).

Pembentukan karakter religius berdasarkan budaya sekolah salah satunya dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Pesantren Asshiddiqiyah merupakan salah satu wadah pendidikan islam yang memadukan antara kurikulum umum dan pesantren dalam rangka mencetak generasi islam berkualitas yang siap akan perubahan zaman, dapat menguasai IMTAQ dan IPTEK. Sekolah Dasar (SD) Pesantren Asshiddiqiyah merupakan sekolah dasar *full day* yang memiliki program unggulan yaitu Tahfidzul Qur'an yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 5 tahun. Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah berusaha membentuk karakter religius siswa dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan budaya sekolah yang dilakukan di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru wali kelas 1 dan kelas 5B, didapatkan hasil bahwa salah satu kegiatan budaya sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah yang biasa dilakukan secara rutin setiap harinya yaitu sholat dhuha, mengaji yanbu'a atau membaca Al-Qur'an, tahfidz atau menghafal Al-Qur'an, sholat berjamaah. Siswa senantiasa mematuhi jadwal yang dibuat oleh sekolah dan saat ini banyak siswa yang telah menyelesaikan hafalan juz 30.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah pada kelas bawah yaitu kelas 1, dan kelas atas yaitu kelas 5B. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah teratur mengikuti jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan setiap harinya yang dimulai dari melakukan kegiatan sholat dhuha bersama pada pagi hari, membaca bacaan sholat, mengaji yanbu'a dan hafalan Al-Qur'an. Pada saat hafalan dimulai, kelas 1 melakukan hafalan juz 30, sedangkan kelas 5B melanjutkan hafalan Al-Qur'annya masing-masing. Peneliti pun mengamati terdapat perbedaan

pada siswa kelas 1 dan 5B, yaitu untuk kelas 1 hafalan tertinggi sampai Juz Amma atau Juz 30 pada Al-Qur'an sedangkan untuk kelas 5B terdapat siswa yang sudah hafal sampai Juz 7.

Pada saat adzan dzuhur berkumandang, peneliti mengamati para siswa berbondong-bondong menuju asramanya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, terdapat kebiasaan budaya sekolah yang mengharuskan siswa makan dan minum dalam keadaan duduk. Kebiasaan lainnya yang peneliti lihat berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah, penulis mengamati pada saat para siswa bertemu dengan semua orang, siswa mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua dari dirinya sebagai tanda penghormatan. Kebiasaan lainnya yang dilakukan siswa perempuan dianjurkan menggunakan mukena terusan untuk menghindari terlihatnya aurat pada saat shalat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses budaya sekolah dalam

membentuk karakter religius siswa, bagaimana karakter religius siswa dengan adanya budaya sekolah dan bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, motivasi, persepsi dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi, baik itu dalam bentuk bahasa atau kata-kata dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Nasution, 2023: 34). Sedangkan pendekatan deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada dan yang terjadi, pendekatan deskriptif tidak bermaksud untuk mencoba menguji hipotesis tertentu, akan tetapi dalam hal ini hanya menggambarkan secara apa adanya

mengenai suatu variabel, keadaan maupun gejala (Hikmawati, 2020:88).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah yang berlokasi di Jl. Garuda Raya No. 32 Batujaya Batu ceper Tangerang Jawa Barat. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, pertama tahap persiapan kedua tahap pelaksanaan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer, peneliti melakukan beberapa kegiatan investigasi yang dilakukan secara langsung di lapangan yaitu peneliti melakukan wawancara kepada informan dalam hal ini Kepala Sekolah, Wali Kelas 1, Wali Kelas 5B, Guru Tahfidz Kelas 1 dan Guru Tahfidz Kelas 5B di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah. Selain itu untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan observasi langsung serta melakukan dokumentasi baik dokumentasi dari hasil memotret

kegiatan maupun dokumentasi yang didapat dari Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles and Huberman (1984), diantaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) indikator yaitu proses budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah. Dalam hal ini terdapat tiga budaya sekolah yang peneliti teliti di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah yakni budaya membaca Al-Quran, budaya shalat berjamaah, dan budaya bersalaman.

1. Proses Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa
 - a. Budaya Membaca Al-Quran

Budaya membaca Al-Quran merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas

kegiatan membaca AL-Quran. Bagi seorang muslim, untuk dapat memahami dan mengamalkan suatu ajaran islam dapat dimulai dari membaca (Sudani, 2023: 21).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa budaya membaca Al-Quran merupakan program unggulan dari Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah yang masuk ke dalam pembelajaran formal sekolah. Pembelajaran dilakukan pada sore hari dan saat maghrib, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah.

Pelaksanaan kegiatan budaya membaca Al-Quran atau disebut dengan tahsin dan tahfidz di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah masuk pada kategori pembelajaran formal yang berlangsung selama 3 jam dimulai pada pukul 08.00 Wib sampai 09.30 Wib pada hari Senin dan Selasa, dan pukul 13.20 Wib sampai 14.30 Wib pada hari Rabu dan Kamis. Selain pada jam pembelajaran sekolah, kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran

di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah dilakukan pada sore hari dan maghrib setelah shalat berjamaah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan oleh siswa yang dibarengi dengan mondok di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Menurut Abdur rauf, metode tahsin merupakan salah satu cara untuk tilawah Al-Quran yang menitikberatkan pada makhraj atau tempat keluarnya huruf, ilmu tajwid dan sifat-sifat huruf (Fitriani & Fitroh, 2020: 18).

Pada proses kegiatannya terlebih dahulu guru membacakan surat atau ayat, kemudian diikuti oleh siswa dengan memperhatikan makhorijul hurufnya, pelafalannya, panjang pendek-nya dan lainnya dan kemudian diikuti oleh siswa. Kegiatan membaca dilakukan secara berkelompok dimana tiap-tiap kelompok terdiri dari kelas yang berbeda tetapi dengan tingkat hafalan yang sama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah. "Pembelajaran pertama yaitu dibacakan dulu,

diikuti sama anak-anak murid semuanya makhorijul huruf nya, kemudian habis itu setoran satu-satu. Di waktu senggangnya anak-anak ini menghafal sesuai dengan targetnya masing-masing karena tiap anak beda."

Dalam pelaksanaan tahfidz ini, siswa kelas 1 melakukan hafalan tidak bersama-sama, melainkan hanya beberapa orang yang mengikuti meskipun suasana membaca dan menghafal Al-Quran ini kondusif. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 1 yang juga merupakan guru tahfidz kelas 1. "Alhamdulillah semuanya kondusif, tapi akan lebih kondusif lagi kalau hafalan Qurannya dilakukan secara bersama-sama. Kalau tidak bersama-sama mungkin hanya 1,2 atau 5 orang yang mengikuti.". Menurut guru tahfidz kelas 1, hafalan setiap harinya selalu di ulang-ulang dari surat pertama kali hafalan sampai surat terakhir yang sedang siswa hafalkan. Menurut Abdurrahman & Suparti (2023), Hal tersebut dinamakan dengan metode tahfidz, yaitu proses menghafal

Al-quran dengan mengulang potongan ayat lalu digabungkan menjadi satu ayat, satu ayat diulangi sampai lancar lalu beranjak ke ayat selanjutnya seperti tahap awal dan seterusnya seperti itu sampai genap satu halaman.

Sementara itu, karena siswa kelas 1 masih pemula, target hafalannya yaitu 1 hari 1 ayat jika panjang dan 2 ayat jika pendek. Berbeda dengan target hafalan harian kelas 1, target hafalan kelas 5B minimal 3 ayat untuk siswa

yang masih berada di juz 30, dan untuk siswa yang sudah naik ke juz 1, memiliki target hafalan minimal 3 baris ayat Al-Quran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru tahfidz kelas 5B, yang menyatakan rata-rata siswa kelas 5B telah lancar dalam menghafal Al-Quran dan sudah mulai menghafal juz 1, juz 2 dan juz 3, dan mayoritas kelas 5B sudah mulai mengaji Al-Quran, dan sebelum lancar Al-Quran terlebih dahulu siswa mengaji yanbu'a.



Gambar 1. Kelompok Tahfidz

Menurut Arifa (2020), hambatan merupakan halangan berupa rintangan atau situasi yang tidak diinginkan dan disukai yang dapat menyebabkan kesulitan baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain dan perlu

untuk dihilangkan (Putri 2021:693). Dalam proses hafalannya, guru mengalami beberapa hambatan dari siswa yang tidak mukim atau pulang pergi PP, yaitu hafalan siswa tidak mukim tertinggal dengan siswa

yang mukim meskipun masih dalam target hafalan. Kendala lainnya yaitu stagnannya hafalan siswa tidak mukim karena tidak didampingi oleh orang tua dalam hafalannya saat di rumah dan siswa yang tidak mengaji di rumahnya, sehingga hafalan yang siswa telah hafal di sekolah besok pagi akan lupa kembali.

Hambatan yang dialami oleh guru tahfidz kelas 1 yaitu pada saat pembelajaran siswa mengalami kantuk dan tertidur, guru harus memikirkan cara agar kegiatan dapat dilakukan dan mendapatkan minat siswa. Guru tahfidz kelas 1 terkadang mengekspresikan wajahnya yang lucu pada siswa agar siswa dapat terhibur dan melanjutkan kegiatan, hal ini disampaikan oleh guru tahfidz kelas 1 dalam wawancaranya dengan peneliti. Sedangkan kesulitan yang dialami oleh guru tahfidz kelas 5 yaitu siswa yang belum menguasai tajwid sepenuhnya dan belum terlalu matang, kemudian dari faktor waktu yang relatif singkat.

Sementara itu dalam prakteknya, hambatan yang dialami siswa kelas saat membaca dan menghafal Al-Quran yaitu kosa kata siswa yang belum jelas, seringkali untuk mencapai target hafalan, siswa lebih mengedepankan kecepatan hafalannya dibandingkan dengan makhorijul hurufnya. Sehingga siswa harus selalu mengulang-ulang sampai makhorijul hurufnya dan panjang pendeknya benar. Hal tersebut disampaikan oleh guru tahfidz kelas 1. Sementara menurut guru tahfidz kelas 5B, hambatan siswa kelas 5B dalam membaca dan menghafal Al-Quran yaitu dari penguasaan tajwidnya, terutama dari siswa yang tidak mukim atau siswa pulang pergi PP, kemudian dari makhorijul hurufnya yang masih merababera, berbeda dengan siswa yang sambil mukim yang rata-rata sudah mulai menguasai tajwid dan makhorijul hurufnya.



Gambar 2. Proses Kegiatan Membaca dan Menghafal Al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah dilakukan pada hari senin sampai dengan jumat, siswa melakukan murojaah surat-surat dari awal dihafal pertama kali sampai dengan surat terakhir yang dihafalkan, begitu juga dengan kegiatan membaca Al-Quran, dan setoran membaca Al-Quran dilakukan 1 minggu 2 kali. Kemudian kegiatan setoran hafalan atau yang disebut juga dengan Ziada, dilakukan 1 minggu 3 kali.

Diketahui tujuan dari dilaksanakannya kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran sekolah ingin melahirkan generasi Qurani, selain generasi yang berakhlakul karimah, sekolah

berharap siswa dapat menghafal Al-Quran dan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya di akhirat kelak. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti. "Tujuannya kita ingin melahirkan generasi Qurani, selain akhlaqul karimah, generasi Al-Quran ini sangat penting untuk mewujudkan dan menjaga kelestarian Al-Quran, bisa menghafalnya, kemudian bisa memberikan mahkota pada orang tuanya di akhirat."

b. Budaya Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan hasil bahwa kegiatan shalat berjamaah dilakukan pertama kali saat Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah didirikan sampai

dengan saat ini, kegiatan pembiasaan shalat berjamaah wajib dilakukan oleh semua siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah terkecuali siswa yang berhalangan. Hal tersebut dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti. Menurut Ilyas (2021), Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang mana salah satunya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan memenuhi ketentuan shalat berjamaah.

Terdapat dua kegiatan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah diantaranya Shalat berjamaah wajib seperti shalat berjamaah dzuhur dan shalat sunnah dhuha. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah mulai melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu siswa menuju masjid untuk melakukan shalat sunnah dhuha berjamaah dan melakukan amalan harian serta membaca doa-doa.

Diketahui, terdapat tata tertib yang harus dilakukan siswa pada saat kegiatan shalat berjamaah berlangsung, diantaranya siswa harus melaksanakan kegiatan dengan khusyu, tidak bersuara dan berteriak-teriak, tidak bercanda dan mengikuti gerakan ustadz. Selain itu, pada saat shalat berjamaah siswa putri diwajibkan membawa mukena masing-masing dan mulai membiasakan mengenakan mukena terusan untuk kelas atas, tetapi hal ini tidak diwajibkan untuk siswa kelas bawah yaitu kelas 1 dan 2. Sementara untuk siswa laki-laki diwajibkan memakai peci baik di sekolah maupun di luar sekolah, hal tersebut merupakan ciri dari pesantren dan wajib dilaksanakan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh wali kelas 5 dalam wawancaranya dengan peneliti, "Ada peraturan untuk membawa mukena masing-masing, karena kan disini ada shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah."



Gambar 3. Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha Didampingi Guru

Pada saat shalat berjamaah berlangsung, guru berperan dalam mendampingi siswa diantaranya guru mengarahkan siswa untuk berwudhu dan merapatkan shaf berjamaah siswa. Dalam hal ini peranan sangat penting seperti yang dijelaskan Ely Chinoy karena peranan mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang berada pada batasan-batasan tertentu dan dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan komunitasnya (Susiani, 2023:64). Kegiatan shalat

berjamaah dilakukan di masjid untuk putri, dan laki-laki dilakukan di asrama yang didampingi oleh wali asuhnya.

Setelah kegiatan shalat berjamaah dilakukan, untuk shalat sunnah dhuha berjamaah siswa melanjutkan dengan kegiatan pasolatan yaitu membaca bacaan shalat dari takbir sampai dengan salam dan membaca surat-surat pendek, sedangkan setelah shalat berjamaah dzuhur siswa kemudian melakukan dzikir dan doa. Hal tersebut disampaikan oleh wali kelas 5B dalam wawancaranya dengan peneliti.



Gambar 4. Kegiatan Setelah Shalat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, setelah dilakukannya pembiasaan shalat berjamaah, siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya dan dalam melakukan shalat berjamaah, kemudian siswa menjadi lebih baik dan lebih teratur. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 1 dan kepala sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Assiddiqiyah dalam wawancaranya dengan peneliti.

Tujuan dari diadakannya kegiatan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Pesantren yaitu agar siswa terbiasa dalam menjalankan shalat berjamaah dan terlatih untuk lebih disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu. Hal tersebut dikatakan wali kelas 1 dalam wawancaranya dengan peneliti, "Tujuannya agar siswa lebih terlatih untuk disiplin dalam shalat 5 waktu, kalo sudah disiplin shalat 5 waktu kan lebih disiplin lagi untuk mengerjakan tugas dan lain-lain." Selain shalat berjamaah wajib, dilakukannya kegiatan shalat sunnah berjamaah

juga diharapkan bertujuan agar memperlancar rezeki orang tua siswa dan siswi dapat terbiasa melakukan shalat sunnah dhuha meskipun tidak sedang berada di sekolah. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Assiddiqiyah dalam wawancaranya dengan peneliti. "Tujuan tertentunya doa yang kita harapkan yaitu melancarkan rezeki orang tua selain pembiasaan, anak-anak sudah bisa menghafal dibiasakan membawa hal baik ke rumah, kebiasaan baik mengajak orang tuanya untuk ikut shalat dhuha juga ketika di rumah, dan ini luar biasa manfaatnya melancarkan rezeki."

c. Bersalaman

Bersalaman atau berjabat tangan merupakan perwujudan dari tindakan salam yang merupakan cara untuk berkomunikasi, menyadari kehadiran orang lain dan menunjukkan perhatian serta menegaskan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya atau antara individu

dengan kelompok yang saling berhubungan (Susiani, 2023:18).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa kegiatan bersalaman dilakukan siswa kepada guru pada pagi hari saat guru memasuki kelas, setelah shalat berjamaah, sebelum maupun sesudah pulang sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 1 dalam wawancaranya dengan peneliti, "Dipagi hari, lalu setelah shalat berjamaah, sebelum dan sesudah pulang, sesudah guru masuk ke kelas itu biasanya pada bersalaman itu."

Pembiasaan yang sudah melekat pada siswa dari budaya bersalaman ini terlihat pada siswa kelas 5B yang telah terbiasa salam kepada guru di jam-jam pelajaran ataupun saat berpapasan di jalan atau dimanapun tanpa diingatkan terlebih dahulu. Hal tersebut seperti yang dikatakan wali kelas 5B dalam wawancaranya dengan peneliti. Sementara pada siswa kelas 1, siswa sudah inisiatif salaman kepada wali kelasnya akan tetapi masih harus

diberitahu untuk bersalaman dengan guru yang siswa kelas 1 tidak ketahui, hal tersebut dikatakan wali kelas 1.

Selain itu terdapat kegiatan rutin bersalaman yang dilakukan siswa Sekolah Dasar Pesantren Assiddiqiyah yang dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu kegiatan *mushofahah* yang dilakukan setelah upacara berakhir. Kegiatan dilakukan dengan siswa yang berbaris terlebih dahulu kemudian bersalaman secara bergiliran. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Assiddiqiyah dalam wawancaranya dengan peneliti. Berjabat tangan atau bersalaman merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama dan dilakukan untuk menjalin keakraban serta kekerabatan (Susiani, 2023:19).

Terdapat juga kegiatan bersalaman rutin lainnya yang dilakukan di setiap acara-acara besar seperti saat Hari Raya Idul Fitri, sebelum dan sesudahnya siswa melakukan kegiatan

mushofahah dimana siswa bersalaman dengan semua guru dan semua siswa lainnya, saling bermaaf-maafan dan bersalam-salaman antar sesama, menurut wali kelas 1.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, tujuan dari dilakukannya kegiatan bersalaman ini untuk membiasakan anak-anak agar memiliki akhlak yang baik, menjadi anak yang santun, dan anak-anak yang sholeh dan sholehah. Selain itu menurut wali kelas 1, tujuan yang diharapkan dari sekolah untuk siswa yaitu agar siswa bisa lebih hormat kepada orang yang lebih dewasa dari dirinya, saling menghormati antar teman, adik kelas atau kakak kelas, dan dapat saling menghargai guna tercipta kebersamaan dimanapun siswa berada.

2. Peran Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Adanya budaya sekolah yang baik dan telah menjadi kebiasaan di sebuah sekolah, akan membentuk karakter siswa dengan sendirinya.

Peran budaya sekolah merupakan sebuah kesatuan aturan yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Peran budaya sekolah dapat dilihat dari pembiasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan tujuan dari pembiasaan yang dilakukan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, diantaranya memiliki akhlak yang baik, disiplin, sopan santun, saling menghormati, rajin dan lebih mencintai Al-Quran (Susiani, 2023:25).

Disiplin menurut Babcock (2009), merupakan sistem instruksi yang mampu mendorong setiap orang agar dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang ada, disiplin mekanisme untuk berperilaku dan bersikap yang benar (Sulaeman, 2020: 12).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dalam melaksanakan kegiatan budaya di sekolah, siswa kelas 1 sudah mulai memiliki sikap disiplin yaitu lebih teratur dan tertib dalam membaca dan menghafal Al-Quran, meskipun kecepatan siswa kelas 1 dalam menghafal Quran

tergantung dari siswa sendiri. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh wali kelas 1 dalam wawancaranya dengan peneliti, "Sikap disiplinnya lebih teratur, lebih tertib membaca, menghafal Al-Quran, Tapi kecepatan anak menghafal AlQuran itu tergantung anak dan didukung sama peran orang tuanya di rumah."

Sementara itu, siswa kelas 5B berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas 5B diketahui bahwa siswa sudah 90% memiliki sikap disiplin hal tersebut terlihat dari siswa kelas 5B yang lebih banyak datang tepat waktu ke sekolah dibanding dengan siswa kelas 5B yang terlambat datang ke sekolah, kemudian pada saat mengikuti kegiatan lainnya siswa kelas 5B dapat mengikuti dengan baik dan terjadwal, bahkan diketahui siswa kelas 5B selalu mengajak dan mengingatkan adik kelasnya untuk shalat berjamaah di masjid.

Nilai yang dianut lainnya yaitu akhlak yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari sikap ramah, dan sopan santun dalam melakukan kegiatan budaya sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sikap ramah siswa kelas 1 terlihat dari

siswa yang menyapa gurunya saat sedang berpapasan dan memberi salam. Sementara itu sikap ramah terlihat pada kelas 5B terhadap gurunya yaitu siswa kelas 5B yang membawakan tas guru tanpa dimintai tolong, mengipasi guru saat sedang lelah dengan tanpa diminta dan terkadang memberi makanan kepada guru. Sedangkan bentuk sopan santun antara kelas 1 dan kelas 5B memiliki kesamaan yaitu memberi salam dan mencium tangan guru pada saat sedang berpapasan dengan bahasa yang baik dan santun. Hal tersebut seperti yang dikatakan wali kelas 5B dalam wawancaranya dengan peneliti, "Kriterianya setiap bertemu dimana aja dia selalu salam, juga selalu menyapa, dan ngomong nya juga tutur bahasanya sudah baik."

Diketahui berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, meskipun dalam melakukan kegiatan budaya sekolah masih terdapat siswa yang harus diingatkan terutama siswa kelas 1, tetapi siswa memiliki peningkatan kedisiplinan dari sebelum siswa masuk dan bersekolah di Sekolah Dasar Pesantren Assiddiqiyah. Seperti halnya pada setoran hafalan dimana siswa kelas 1

disiplin dalam melakukan kegiatannya dan mengikuti arahan yang telah ditentukan yaitu sebelum memulai siswa kelas 1 terlebih dahulu murojaah, kemudian maju satu persatu melakukan setoran hafalan dan minimal ada penambahan ayat dalam 1 hari sebanyak 1 ayat, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan wali kelas 1. Hal serupa pun terjadi pada siswa kelas 5B yang sebagian besar siswanya tepat waktu dalam setoran hafalan Quran dan hanya sedikit atau hitungan jadi yang masih belum tepat.

Sikap disiplin lainnya yang terdapat pada siswa kelas 5B yaitu pada saat melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, siswa sudah tidak perlu lagi di perintahkan menuju masjid, karena sebelum diperintahkan siswa kelas 5B sudah berada di masjid. Hal tersebut seperti yang dikatakan wali kelas 5B dalam wawancaranya dengan peneliti, "Iya dengan tertib, kalo udah kelas 5B sudah tidak perlu diingatkan, tiba-tiba sudah di masjid."

Pada saat melaksanakan kegiatan budaya sekolah, siswa kelas 1 terlihat sangat antusias dalam melakukan kegiatan dan bertanya-tanya jika kegiatan sedang diliburkan

serta merasa bersedih jika tidak melakukan kegiatan budaya sekolah yang dilakukan setiap harinya. Siswa kelas 5B sampai dengan saat ini dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah masih terlihat antusias, hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan dimana peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 5B dan mengatakan dalam wawancaranya, "Terlihat antusias, kadang selalu bertanya "kapan bu, jam berapa nih mau shalat", terlihat antusias."

Nilai-nilai yang dianut lainnya oleh Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah yaitu sikap rajin dan cinta terhadap Al-Quran. Sikap rajin siswa dapat terlihat dari keseharian anak di sekolah, dalam hal ini siswa kelas 1 dan kelas 5B rajin dalam membaca dan menghafal Al-Quran, rajin melakukan shalat berjamaah, bersalaman dan sopan saat bertemu dengan yang lebih tua dengan mengucap salam maupun mengatakan permisi saat berpapasan. Sikap cinta terhadap Al-Quran pada siswa di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah terlihat pada keseharian siswa dalam memperlakukan Al-Quran. Hal

tersebut sebagaimana yang dikatakan wali kelas 1 dalam wawancaranya dengan peneliti, “Anak-anak rajin menulis, membaca Quran, *murojaah* bareng-bareng, terus rajin shalat berjamaah, terus rajin bersalaman, mengucapkan permisi kepada orang yang lebih tua.”

Nilai kecintaan siswa terhadap Al-Quran diketahui dengan siswa yang selalu membawa Al-Quran untuk menghafal dimanapun, bahkan di setiap meja belajar siswa selalu tersimpan Al-Quran dan di setiap kelas memiliki rak untuk menyimpan Al-Quran agar tidak bertumpuk-tumpuk dengan buku.

Baik siswa kelas 1 atau siswa kelas 5B setelah selesai belajar selalu *murojaah* atau menghafalkan kembali hafalan surat yang sudah dihafal siswa sebelumnya untuk memperkuat hafalan. Bentuk kecintaan siswa lainnya pada Al-Quran terlihat pada saat siswa kelas 5B sedang mengalami kesulitan dalam menghafal, alih-alih menyerah siswa semakin mengulang hafalan yang sulit untuk diingatnya sampai dirasa bisa dan lancar. Sementara siswa kelas 1 pada saat mengalami kesulitan, melakukan upaya dengan mengikuti kegiatan

mengaji tambahan yang dilakukan pada sore hari yang membuat hafalan siswa dalam sehari melebihi target minimal yaitu 3 ayat dengan target minimal sebanyak 1 ayat, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh wali kelas 1 dalam wawancaranya dengan peneliti.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat 3 pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah diantaranya budaya membaca dan menghafal Al-Quran, budaya shalat berjamaah dan budaya bersalaman. Pembiasaan budaya sekolah di Sekolah Dasar Pesantren Asshiddiqiyah telah membentuk karakter religius siswa kelas 1 dan 5B. Meski masih terdapat siswa yang harus diingatkan dalam melakukan kegiatan, tetapi terdapat banyak peningkatan yang terjadi dan dialami siswa sampai saat ini. Baik siswa kelas 1 dan kelas 5B rajin dalam membaca dan menghafal Al-Quran, shalat berjamaah dan sopan saat bertemu dengan yang lebih tua dengan mengucapkan salam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. & Suparti, S., (2023). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran*.
- Azis, A. & Saleh, M., (2023). Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar, *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*.
- Effendi. (2016). Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP IT Alam Nurul Islam. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauziah. (2021). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN 3 Klagen, Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0.
- Fitriani, D.I. & Fitroh, H., (2020). Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Hikmawati, F., (2020). Metode Penelitian. Depok: RajaGrafindo Persada
- Ilyas, M., (2021). Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah, *Jurnal Riset Agama*.
- Nasution, A.F., (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Putri. (2021). Identifikasi Hambatan Belajar Mahasiswa Universitas Sriwijaya Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Sofannah. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah, *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Silkyanti, F., (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*.
- Sulaeman, D., (2020). Disiplin: Sikap Dan Perilaku Taat, *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*.
- Susiani. (2023). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII. 1 SMP Negeri 1 Parepare. Parepare: IAIN Parepare.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press.